

## Pelatihan Metode Dakwah Pada Kalangan Mubaligh Dan Ormas Islam Kota Baubau

Rahmat Haniru<sup>1</sup>, Safaruddin Yahya<sup>2</sup>, Darmayanti<sup>3</sup>, Madi<sup>4</sup>, Muh Ridwan<sup>5</sup>, La Jidi<sup>6</sup>, Hanudin<sup>7</sup>, Muh. Zaidir<sup>8</sup>, Abdul Kahar Syarifuddin<sup>9</sup>, Muammar<sup>10</sup>, Armed Tahyas<sup>11</sup>, Siti Salmawati Hada. N<sup>12</sup>  
1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12 Universitas Muhammadiyah Buton

E-mail: [safaruddinyahya28@gmail.com](mailto:safaruddinyahya28@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2619>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 05 August 2025

Revised: 20 August 2025

Accepted: 29 August 2025

#### Kata Kunci:

pelatihan, metode dakwah, mubaligh dan ormas Islam

#### Keywords:

Training, da'wah methods, preachers, and Islamic organizations.



### ABSTRACT

Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pemahaman dan penguatan kepada para mubaligh dan ormas Islam kota Baubau terkait kompetensi metode dakwah yang efektif dengan mengacu pada prinsip-prinsip dan etika dakwah Islam. Perlunya para mubaligh memahami literasi Al Quran dan metode dakwah Nabi Muhammad dan mengimplementasikan metode dakwah dengan pendekatan kontekstual dengan merujuk pada karakteristik pendengar yang beragam. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi sebagai bagian dari keniscayaan menjadi tuntutan untuk para mubaligh menyesuaikan diri memilih tema, konten, metode bahkan media yang harus digunakan agar materi dakwah menjadi menarik. Hasil pelatihan ini menunjukkan adanya antusias dari peserta pelatihan dan pemahaman baru terkait metode-metode dakwah yang inovatif dan kontekstual pada masa kekinian, terutama para mubaligh di era modern dipandang perlu dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, agar pesan-dakwah tidak hanya disampaikan pada ruang-ruang publik tetapi dapat disampaikan di ruang online.

*This community service research aims to provide understanding and empowerment to preachers and Islamic organizations in Baubau City regarding the competency of effective da'wah methods, guided by the principles and ethics of Islamic da'wah. It is essential for preachers to understand Quranic literacy and the Prophet Muhammad's da'wah methods, and to implement da'wah methods with a contextual approach, addressing the diverse characteristics of their audiences. The development of the times and technological advances inevitably require preachers to adapt in selecting themes, content, methods, and even media to ensure engaging da'wah material. The results of this training demonstrate the participants' enthusiasm and new understanding of innovative and contextual da'wah methods in the current era. This is especially true for preachers in the modern era, who are seen as adapting to technological developments so that da'wah messages are not only delivered in public spaces but also online.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Rahmat Haniru, et al (2025). Pelatihan Metode Dakwah Pada Kalangan Mubaligh Dan Ormas Islam Kota Baubau, 4 (1) 5358-5365. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2619>

### PENDAHULUAN

Secara orientasi, dakwah pada hakikatnya bertujuan untuk mensyiarkan Islam secara global, bukan sekedar mensyiarkan kelompok tertentu. Problematika yang terjadi dalam dunia dakwah ialah masih banyak terdapat para da'i mengajak ummat bukan pada Islam secara kaffah, tetapi mengajak ummat kepada kelompok atau organisasi Islam tertentu. Masalah yang seringkali terjadi ialah maraknya kelompok tertentu menyalahkan, membid'ahkan sampai mengkafirkan kelompok Islam lainnya.

Dakwah tidak lagi disampaikan secara harmoni dan toleran, tetapi justru disampaikan dengan cara ekstrem dan angkuh (Khotijah & SYAHID, 2019).

Aktivitas dakwah di media sosial dewasa ini menjadi trend dan menarik diperbincangkan di masyarakat. Munculnya para dai medsos seperti Ustad Abdul Somad, Adi Hidayat, Khalid Bassalamah, Buya Yahya dan lainnya memberi pengaruh positif dan efektif kepada perubahan masyarakat khususnya pada wawasan keagamaan dan keislaman. Gaya berdakwah khas yang diramu secara interaktif menjadi kebutuhan masyarakat kekinian sekaligus menjadi solusi atas persoalan agama yang selama ini diperdebatkan (Rohman, 2019)

Strategi dakwah yang dilakukan oleh para muballigh dalam menyampaikan dakwahnya sangat beragam, seperti ceramah, berkisah, ngaji dan lainnya. Pemilihan materi dakwah oleh para muballigh menyesuaikan kebutuhan masyarakat. Terutama hal-hal yang bersifat urgen dan prioritas seperti persoalan teknis tatacara amaliyah fiqh; shalat, zakat, taharah, sampai pada pengurusan jenazah.

Tugas dakwah tidak hanya menjadi tugas para muballigh semata, tetapi para penyuluh agama yang bekerja pada Kementerian agama harus berperan aktif dalam memberikan penyuluhan agama kepada masyarakat. Ada banyak kegiatan penyuluhan kepada masyarakat seperti penyuluhan bimbingan belajar Al Quran dengan ilmu tajwid, bimbingan kerohanian remaja dan bimbingan akhlaq remaja pra nikah. Segala bentuk penyuluhan keagamaan bagian dari elemen penting model berdakwah di masyarakat (Sopiyan et al., 2024).

Dalam menyampaikan dakwah diperlukan pola efektif apalagi objek dakwah yang dihadapi berusia remaja, maka tentu pola yang digunakan akan berbeda dengan menyampaikan dakwah pada orang dewasa. Khusus berdakwah kepada para remaja tentu pendekatan-pendekatan kisah dan diskusi perlu dihidupkan, sebab contoh-contoh yang bersifat kontekstual akan lebih mudah dicerna dibandingkan sekedar menyampaikan dakwah atau tausiyah dengan metode ceramah (Nurfadilla et al., 2022).

Berdakwah tidak semata menarik dari isi atau konten materi. Diperlukan cara menyampaikan atau metode komunikasi dalam berdakwah. Sebab komunikasi dakwah sangat menjadi penentu tersampainya substansi dakwah kepada *mad'u* atau siapa yang didakwahi. Al quran memberi banyak informasi terkait kaidah dan metode dalam berdakwah, misalnya dengan menerapkan prinsip-prinsip hikmah (keteladanan) dan *mau'idzah hasanah* (bahasa santun) dalam berdakwah agar dapat menyentuh hati orang-orang yang didakwahi sehingga terjadi perubahan perilaku yang diharapkan pada masyarakat (Atabik, 2015).

Perkembangan zaman di era modern menuntut para da'I atau muballigh harus dapat menyesuaikan diri dalam menyampaikan dakwah. Metode konvensional dengan sekedar mengandalkan pesan-pesan verbal atau ceramah menjadi tidak lagi relevan di tengah kemajuan teknologi dimana masyarakat dapat mengakses informasi dan wawasan secara cepat. Para mubaligh dalam hal ini perlu memodifikasi strategi dakwah seperti pemanfaatan media sosial seperti facebook, youtube, tik tok dan sarana lainnya sebagai media dalam menyampaikan dakwahnya (Pimay & Savitri, 2021).

Dakwah kultural merupakan strategi yang dipilih oleh sebagian muballigh dalam rangka menyampaikan pesan dakwah dengan pendekatan budaya, kebiasaan dan adat istiadat masyarakat setempat tanpa menghilangkan nilai-nilai esensi ajaran Islam. Strategi ini dapat menghubungkan dialog antara nilai-nilai ajaran Islam dan budaya atau tradisi masyarakat. Wawasan terkait dakwah kultural diperlukan bagi para muballigh agar tidak terjadi kesahalan dalam memahami budaya dari medan dakwah yang akan dikunjungi (Asep Kamil Astori, 2018).

Muhammadiyah dalam gerakan dakwahnya mengedepankan praktek secara langsung sesuai ciri khas gerakan Muhammadiyah yaitu gerakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dan *tajdid*. Gerakan tajdid yang dicetuskan oleh Muhammadiyah tidak hanya bermakna mempurifikasi aqidah pada ummat dari takhayul, khurafat dan keyakinan yang menyimpang, tetapi juga pada konteks strategi dan inovasi untuk menyelesaikan masalah ummat. Olehnya organisasi Muhammadiyah, mendirikan sekolah-sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit dan sebagainya sebagai media berdakwah mengajak ummat kepada kebaikan dan *maslahatul ammah* (Qodir, 2019).

Fenomena munculnya dakwah digital yang berkembang di masyarakat tentu menimbulkan pro kontra. Adanya kajian-kajian ilmu dan dakwah islam yang ditampilkan dalam bentuk program "ngaji online" memudahkan masyarakat mengakses ilmu-ilmu keislaman secara langsung. Namun disisi lain dakwah yang ditayangkan secara digital menuai kritik dari kalangan ulama khusus kalangan pesantren

yang mengharuskan mengaji berdasarkan *mulazamah* secara langsung dengan guru, agar sanad keilmuan tersambung dan terhindar dari kesalahan interpretasi (Ummah, 2020).

Munculnya organisasi-organisasi dakwah di Indonesia sebagai respon atas keadaan atau situasi masyarakat yang jauh dari norma-norma agama. Seringkali masalah ekonomi dan pergolakan politik di Indonesia menyebabkan umat Islam melupakan perannya sebagai *khairu ummah* berdakwah dan mengajak umat kembali mengamalkan syariat Islam berdasarkan Al Quran dan As Sunnah.

Namun dakwah harus dimaknai secara luas tidak sekedar pada konteks dakwah *bi al lisan*, seperti ceramah, tausiyah dan tabligh. Tetapi dakwah bisa bermakna umum seperti mengoptimalkan fungsi-fungsi ibadah, memberdayakan umat melalui pendidikan dan pembinaan lainnya (Zainuddin & Kadir, 2013).

Pelatihan-pelatihan di bidang dakwah sebagai modal bagi para muballigh perlu ditingkatkan, khususnya pelatihan *public speaking*. Skill public speaking sangat penting karena dampaknya pada performa seorang dai saat menyampaikan dakwah di khalayak umum. Selain itu persiapan berupa ilmu dan wawasan juga sangat penting untuk diperhatikan oleh seorang muballigh, sebab antusias peserta atau audiens bergantung pada kedalaman materi yang disampaikan (Pinem et al., 2019).

Beberapa daerah melaksanakan pelatihan retorika dakwah bagi para muballigh dengan tujuan meningkatkan pemahaman para dai terkait komponen-komponen materi atau konten dakwah agar lebih relevan dengan wawasan kontekstual. Dalam berbagai pelatihan materi islam moderat selalu disampaikan, agar para muballigh terhindar dari penyampaian materi yang ekstrem dan radikal yang dampaknya dapat memecah belah umat (Nabila et al., 2024).

## METODE

Penelitian PKM ini bertema “Pelatihan metode dakwah bagi kalangan para muballigh dan ormas Islam di Kota Baubau”. Dalam kegiatan ini, para muballigh dan perwakilan ormas Islam memperoleh pemahaman bagaimana menyusun tema dakwah yang menarik, bagaimana metode dakwah yang efektif yang dapat digunakan saat menyampaikan pesan-pesan dakwah, dan bagaimana kode etik seorang muballigh saat menyampaikan dakwah. Metode pelaksanaan kegiatan ini antara lain dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan demonstrasi. Pemateri menggunakan proyektor untuk menyampaikan materi secara verbal dengan mengintegrasikan materi dengan beberapa simulasi berbasis audio visual agar materi dapat dipahami secara komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemateri di awal pertemuan menjelaskan visi misi dakwah Islam dimana visi dakwah yaitu terwujudnya dakwah Islam yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Adapun misi dakwah Islam adalah mewujudkan masyarakat Islam yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Terbentuknya umat Islam yang berkomitmen kepada akidah, syari'at dan akhlak Islam dalam koridor manhaj ahlussunnah waljama'ah serta mempunyai ketangguhan dalam menghadapi rongrongan akidah, faham dan pemikiran yang keliru, termasuk upaya permutedan.

Sebagai penguatan, pemateri dan tim memberikan motivasi yang bernilai pengajaran ideologi atas peran seorang muballigh kepada peserta bahwa terbentuknya umat Islam yang menjadi pelopor, pemakmur, penebar kedamaian dan rahmat bagi semesta alam tidak terlepas dari nilai Islam semcata tetapi juga terbentuknya umat Islam yang berkomitmen kepada Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

فيما رحمة من الله لنت لهم ولو كنت فظا غليظ القلب لانفضوا من حولك ... (آل عمران: ١٥٩)  
إذها إلى فرعون إنه طغى. فقولا له قولا لينا لعله يتذكر أو يخشى (طه: ٤٣-٤٤)  
... وقولوا لهم قولا معروفا. (النساء: ٥)  
... وليقولوا قولا سديدا. (النساء: ٩)  
... فقل لهم قولا ميسورا. (الإسراء: ٢٨)  
... وقل لهم في أنفسهم قولا بليغا. (النساء: ٦٣)

Dalil-dalil diatas menjadi dasar, bahwa dakwah islamiyah perlu disampaikan dengan cara yang santun. Tidak mengedepankan pandangan-pandangan eksklusif dan ekstrem. Pemateri memaparkan cara-cara dakwah Nabi yang mengedepankan karakter lemah lembut/Qaulan Layyinan, perkataan yang baik/Qaulan Ma'ruufan, perkataan yang benar/Qaulan Sadiidan, perkataan yang mulia/Qaulan

Kariiman, perkataan yang pantas/Qaulan Maysuuran, perkataan yang berbekas pada jiwa/Qaulan Baliighan.

Pemateri memaparkan beberapa makna *qaulan syadiidan* dalam perspektif tafsir, dimana qaulan syadidan dapat bermakna beberapa hal antara lain; 1) sukarela tanpa paksaan/Tathawwu'iyyan, 2) toleran terhadap perbedaan/Tasamuhiyyan, 3) menyayangi objek dan sesama pelaku dakwah/Tawaddudiyah wa Tarahumiyah.

Menyatukan antara ucapan dan perbuatan.

كبر مقتا عند الله أن تقولوا ما لا تفعلون.

Tidak melakukan pencampur-adukan akidah dan ibadah-ibadah agama.

لكم دينكم ولي دين.

Pemateri dalam penyampaian materi mempertegas rambu-rambu dalam berdakwah, dengan menguatkan kode etik dalam berdakwah antara lain: 1) Tidak menghina sesama non-Muslim, 2) Bersikap adil dan tidak mendiskriminasi sasaran dakwah, 3) Tidak meminta dan menetapkan nilai imbalan, 4) Menghindari pergaulan yang mengundang syubhat dari masyarakat, 5) Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui dan dikuasainya, 6) Menganggap sesama pelaku dakwah sebagai mitra yang saling menguatkan, bukan pesaing yang saling menjatuhkan, 7) Menyelenggarakan kegiatan dakwah dengan sumber pendanaan yang halal dan tidak mengikat.

Pemateri dalam menyampaikan materi, merujuk kepada putusan Lembaga keagamaan yang mu'tabarah (ijma' almajami') terutama fatwa-fatwa MUI dalam isu-isu dakwah dan keumatan. Setiap muslim memandang sesama Muslim sebagai saudara seiman, karenanya sebagai Muslim harus memperlakukan saudara seimannya dengan penuh kasih-sayang, dilandasi kejujuran, memiliki rasa empati dan solidaritas yang tinggi. Bukan dengan rasa benci, antipati dan cenderung melukainya. Setiap Muslim merasa wajib mengembangkan persaudaraan keimanan, ke arah sikap Jangan terpancing dengan situasi massa/jama'ah dan Fokus kepada materi yang telah disiapkan sebelumnya

Seorang da'I dalam menyampaikan dakwah perlu mempertimbangkan kondisi kejiwaan yang sedang dialami. Seorang da'I sebaiknya sadar secara total bahwa mereka tidak sedang emosi dan ada masalah. Perlunya introspeksi diri secara berulang terkait materi, sumber dan metode dakwah yang akan disampaikan sehingga wajib seorang juru dakwah berpikir ulang ketika mau menyampaikan materi yang dipandang sensitive, terutama menghindari hal-hal yang memasuki atau mengkritik ajaran agama lain. Pemateri memperkuat isi selama seminar dengan mengaitkan substansi kajian pada pandangan moderasi agama, dimana Islam hadir menjelaskan identitas dirinya yang haq tanpa menghina keyakinan teologis dari agama alain.



Gambar 1. Pemateri Menyampaikan materi pelatihan terkait metode dakwah efektif pada berbagai Tingkat usia.

Adapun kondisi selama proses kegiatan berjalan dengan lancar dan masyarakat atau peserta pelatihan terlihat antusias serta serius menyimak materi yang disampaikan. Materi yang disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana yang dapat membuat peserta latihan yang terdiri dari berbagai kalangan dapat memahaminya dengan baik dan mudah.



Gambar 2. Peserta Pelatihan antusias mengikuti pelatihan metode dakwah para kalangan mubaligh dan beberapa perwakilan ormas Islam.

Pelatihan ini dibawakan tidak hanya dengan metode ceramah, tetapi diselingi dengan metode diskusi dan tanya jawab. Pada sesi terakhir peserta dan tim menyiapkan sarana berupa minbar sebagai forum bagi para peserta pelatihan untuk melakukan demonstrasi. Di akhir pelatihan ini, pemateri dan tim PKM merumuskan kesepakatan untuk melakukan pendampingan berkelanjutan kepada peserta yang hadir dengan membuat forum mubaligh yang tergabung dalam grup whatsapp agar materi yang telah diberikan dapat diaplikasi dalam dunia dakwah.

Dampak dari pelatihan terkait metode dakwah pada kalangan mubaligh dan ormas Islam menjawab keresahan para mubaligh khususnya yang selama ini masih menggunakan metode ceramah yang monoton. Padahal para juru dakwah dituntut memiliki banyak sarana dan metode yang semestinya dapat digunakan sebagai sarana dalam menyampaikan dakwah. Selain itu pemateri menegaskan urgensi topik dan tema yang harus dipersiapkan dengan matang. Pelatihan ini menjadi berkesan, sebab di akhir sesi pemaparan materi terdapat praktikum, dimana peserta pelatihan ditugaskan menyusun tema ceramah secara tematik lalu dipresentasikan atau didakwahkan di depan peserta lainnya. Pemateri tidak lupa membumbui materi pelatihan dengan kalimat-kalimat motivasi, seperti pahala dan derajat kebaikan, agar siapa saja berkesempatan mengambil peran sebagai juru dakwah.

Peningkatan literasi bagi para mubaligh harus menjadi skala prioritas. Sebab dengan wawasan yang luas dan metode penyampaian yang tersistematis akan membangun konstruksi pemikiran yang mengarah pada perbaikan hidup para mad'u (audiens). Hasil kegiatan ini membuktikan bahwa pelatihan metode dakwah masih sangat dibutuhkan dan memperkuat komitmen para mubaligh untuk terus menyampaikan dakwah Islam di tengah-tengah masyarakat.

## KESIMPULAN

Kegiatan Pelatihan metode dakwah bagi kalangan mubaligh dan ormas Islam di kota Baubau sangat perlu untuk selalu diselenggarakan. Sebab pelatihan seperti ini sangat dibutuhkan dan berguna bagi para mubaligh dan juru dakwah dalam mensyiarkan nilai-nilai ajaran Islam di tengah masyarakat. Pelatihan ini dilaksanakan melalui tahapan penyampaian materi yang diselingi dengan praktek dan demonstrasi. Pada sesi terakhir pemateri memperkuat substansi kajian dengan membuka tanya jawab dan diskusi. Pelatihan ini menyimpulkan bahwa masih banyak terdapat di kalangan para mubaligh dan ormas Islam lainnya yang menyampaikan metode dakwah dan cara konvensional. Maka pelatihan ini memberikan wawasan sekaligus kompetensi terkait metode dakwah yang efektif yang berkesesuaian dengan kebutuhan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asep Kamil Astori. (2018). Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal. *Pascasarjana Uin Suska*, 105, 169–178.
- Atabik, A. (2015). Konsep Komunikasi Dakwah Persuasif Dalam Perspektif Al-Qur'an. *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 117–136.
- Khotijah, K., & SYAHID, A. (2019). Konsep dakwah dan harmonisme dalam peradaban islam (Study Historis Dakwah Nabi Muhammad SAW di Madinah). *Ath Thariq Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 56–78.
- Nabila, Rohman, M., Putra, J., Hasanah, I. F., Frimayanti, A. I., Hayati, R. M., & Kurniawan, W. (2024).

- Pelatihan Retorika Dakwah dan Khutbah Jumat bagi Takmir Masjid di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(2), 1–10.
- Nurfadilla, N., Jamaluddin, J., Asriadi, A., & Suriati, S. (2022). Pola Komunikasi Dakwah Terhadap Pembinaan Keagamaan Remaja Di Desa Duampanuae. *INKAMKU: Journal of Community Service*, 1(1), 32–41. <https://doi.org/10.47435/inkamku.v1i1.1172>
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika dakwah Islam di era modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>
- Pinem, R. K. B., Mavianti, M., & Harfiani, R. (2019). Pelatihan Public Speaking dan Styles Dakwah Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Mubalighat Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Sumatera Utara. *Ihsan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 176–195.
- Rohman, D. A. (2019). Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 121–133. <https://doi.org/10.38075/tp.v13i2.19>
- Sopiyan, W., Nurjanah, I., Mislawati, S. E., & Syamsul, E. M. (2024). Strategi Dakwah Penyuluh Agama Islam Dalam Peningkatan Pemahaman Praktik Ibadah Kemasyarakatan. *Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(1), 17–26. <https://doi.org/10.37092/khabar.v6i1.745>
- Ummah, A. H. (2020). Dakwah Digital Dan Generasi Milenial (Menelisik Strategi Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri Nusantara). *Tasamuh*, 18(1), 54–78. <https://doi.org/10.20414/tasamuh.v18i1.2151>
- Zainuddin, D., & Kadir, F. A. A. (2013). Dinamika Gerakan Dakwah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Di Indonesia. *Journal Analytica Islamica*, 2(1), 1–17.
- Zuly Qodir. (2019). Islam Berkemajuan Dan Strategi Dakwah. *Sosiologi Reflektif*, 13(April 2019), 209–233.